



## The Role of Kutub As-Sittah in Verifying the Authenticity of Hadith: A Takhrij Science Approach

### Peran Kutub As-Sittah dalam Verifikasi Keaslian Hadits: Pendekatan Ilmu Takhrij

Nur Fadhilah Syam<sup>1,\*</sup>, Andri Nurwandri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan; [nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id](mailto:nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id);

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan Kisaran; [andrinurwandri@iaidu.ac.id](mailto:andrinurwandri@iaidu.ac.id)

\*Correspondence: [nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id](mailto:nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id)

#### Abstract

The concept of takhrij hadith, a critical process in Islamic hadith science which aims to investigate and verify the sanad (chain of narrators) and matan (text) of hadith from the original source. Takhrij allows scholars to determine the authenticity and validity of a hadith by analyzing primary sources such as al-Kutub As-Sittah. This study is important in determining the quality of a hadith, whether sahih, hasan, or daif, as well as classifying the source as marfu', mawquf, or maqtu'. The existence of takhrij is very helpful in understanding the historical context and depth of spirituality contained in the hadith of the Prophet Muhammad SAW. by investigating, comparing, and interpreting various narrations from books such as Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, and Sunan Abu Daud. Thus, the takhrij hadith not only provides a deeper understanding of Islamic teachings, but also plays an important role in maintaining the integrity and authenticity of the Muslim religious traditions.

**Keywords:** role, pole as-shittah, verification, science of takhrij

#### Abstrak

Konsep takhrij hadis, suatu proses kritis dalam ilmu hadis Islam yang bertujuan untuk menyelidiki dan memverifikasi sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis dari sumber aslinya. Takhrij memungkinkan para ulama untuk mengetahui keaslian dan validitas suatu hadis dengan menganalisis sumber primer seperti al-Kutub As-Sittah. Kajian ini penting dalam menentukan kualitas suatu hadis, apakah sahih, hasan, atau daif, serta mengklasifikasikan sumbernya sebagai marfu', mawquf, atau maqtu'. Adanya takhrij sangat membantu dalam memahami konteks sejarah dan kedalaman spiritualitas yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW. dengan menyelidiki, membandingkan, dan menafsirkan berbagai riwayat dari kitab-kitab seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan Abu Daud. Dengan demikian, hadis takhrij tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam, namun juga berperan penting dalam menjaga keutuhan dan otentisitas tradisi keagamaan umat Islam.

**Kata Kunci:** peran, kutub as-shittah, verifikasi, ilmu takhrij

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Mahmud al-Thahhan, pada awalnya ulama dan peneliti hadits tidak membutuhkan ilmu takhrij al-hadits karena pengetahuan mereka tentang hadits sangat luas dan kuat. Selain itu, hubungan para ulama dengan sumber hadits aslinya sangat dekat dan jelas pada waktu itu, sehingga ketika mereka perlu menjelaskan kebenaran suatu hadits, mereka cukup menjelaskan tempat atau sumbernya dalam berbagai kitab hadits. Mereka tahu bagaimana kitab sumber hadits ditulis, jadi mereka tidak kesulitan menggunakan dan mencari sumber untuk mengemukakan hadits. Jika mereka dibacakan suatu hadits yang bukan dari kitab hadits, mereka dengan mudah menjelaskan sumber aslinya.

Beberapa abad kemudian, para ulama hadits menghadapi kesulitan untuk mengetahui hadits dari sumber aslinya, terutama setelah munculnya karya-karya penting di bidang syari'ah yang banyak menggunakan hadits sebagai dasar penetapan hukum, serta dalam bidang lain seperti tafsir, sejarah, dan bidang lain. Keinginan para ulama untuk melakukan takhrij muncul sebagai akibat dari keadaan ini. Mereka berusaha untuk menjelaskan atau menunjukkan hadits kepada sumber aslinya, memberikan penjelasan tentang tekniknya, dan menentukan kualitas hadits sesuai dengan kedudukannya.

Hasil jerih payah para ulama itu memunculkan kitab-kitab takhrij, di antaranya yang terkenal adalah Fawaid alMuntakhabah al-Shahah karya Abu Qasim al-Husaini, Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah al-Shahah wa al-Gharaib karya Abu Qasim al-Mahrawani.(Rofiah 2018)

Selain itu para cendekiawan dikalangan dunia ilmu hadis tidak akan lengkap dan berhasil jika belum memahami dan menguasai ilmu takhrijul hadis tersebut. Karena ilmu takhrij al-Hadis merupakan langkah awal untuk mengetahui kualitas dan kuantitas suatu hadis. Oleh karena itu sebuah keharusan jika ingin menggeluti ilmu hadis dan yang berkaitan dengannya, penguasaan penuh terhadap ilmu takhrijul hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan kunci yang mendasari pentingnya ilmu takhrij al-hadits, yaitu: Apa pengertian dan sebab-sebab perlunya takhrij hadits? Apa kitab-kitab yang digunakan dalam proses takhrij hadits?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya takhrij hadits dalam menjaga keaslian dan validitas hadits. Melalui pengertian tentang takhrij, sebab-sebab kebutuhannya, kitab-kitab yang digunakan, dan metode yang diterapkan, kita dapat menghargai upaya para ulama dalam memastikan bahwa hadits-hadits yang digunakan dalam berbagai karya ilmiah tetap otentik dan terpercaya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research, penelitian ini akan menggunakan pendekatan mendalam untuk memahami berbagai aspek yang terkait Studi kasus dari karya-karya takhrij yang representatif akan dianalisis untuk memahami penerapan metodologi takhrij dalam konteks praktis dan dampaknya terhadap studi hadits. Selain itu, penelitian ini akan melibatkan analisis dokumen literatur klasik dan kontemporer tentang takhrij untuk memahami pendekatan serta kriteria validitas, dan metode yang digunakan dalam meneliti hadits. Melalui analisis historis, akan dilacak perkembangan ilmu takhrij dari masa ke

masa untuk mengidentifikasi perubahan metodologi dan faktor-faktor historis yang mempengaruhinya. Fokus juga akan diberikan pada analisis tema-tema kunci dalam literatur takhrij, seperti keaslian hadits, peran sanad dan matan, serta implikasi takhrij dalam studi keislaman secara umum. Metode ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang ilmu takhrij al-hadits serta dampaknya dalam studi hadits dan ilmu keislaman.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Sebab –Sebab Perlunya Takhrij Hadis

Kata "takhrij" berasal dari bahasa Arab, "kharraja", yang berarti "tampak" atau "jelas", dan "takhrij" mewakili arti dari hadits.

اجتماع امرين متضادين في شيء واحد

Terjemahnya: "Bertemu dua hal yang bertentangan. pada suatu waktu yang sama"(Idris Siregar 2022).

Kata تخرىج Takhrij secara morfologis adalah bentuk masdar dari kata يخرج , يخرج , تخرىج yang berarti mengeluarkan. Kata خرج adalah bentuk fi'il madhi sulasi mazid dari kata خرج. خرج terdiri dari tiga huruf yaitu: khara dan jim ، ج,ر,خ maka makna dasarnya ada dua yaitu penebusan sesuatu dan perbedaan dua warna(Amir 22AD).

Mahmud al-Thahhan memaknai takhrij dengan menunjukkan materi hadis di dalam sumber-sumber utama yang ditambahkan setelah transmisinya. Jika perlu, dia juga menjelaskan persyaratan. Secara umum, takhrij didefinisikan sebagai upaya untuk menyatukan matan hadis dengan sanadnya sesuai dengan pemaknaan para ahli hadis. Takhrij, bagaimanapun, bukanlah tugas yang paling penting dalam menjelaskan kualifikasi hadis(Idris Siregar 2022).

M. Syuhudi Isma'il mengatakan Takhrij Alhadist adalah pencarian atau penelusuran Hadist yang dilakukan pada berbagai kitab sumber asli hadist yang relevan. Hadist yang relevan dengan matan dan sanadnya disajikan secara menyeluruh di sini.Seperti yang disebutkan sebelumnya, takhrij hadist adalah proses menemukan matan dan sanad hadist secara keseluruhan dari sumbernya yang asli. Kualitas hadist dapat diketahui secara langsung karena telah disebutkan oleh kolektornya dan karena penelitian tambahan telah dilakukan (Pamil 2012).

Takhrij jelas bermanfaat, terutama bagi mereka yang mempelajari hadis dan ilmunya. Takhrij sangat penting karena memungkinkan orang untuk mengetahui di mana hadis ditemukan pada sumber asli yang pertama kali ditulis oleh para imam ahli hadis. Ini karena orang yang mempelajari suatu bidang tidak akan dapat membuktikan atau menguatkan sesuatu dengan hadis atau meriwayatkannya kecuali setelah mengetahui orang-orang yang telah meriwayatkannya dalam kitab mereka secara musnad. Akibatnya, pengetahuan takhrij sangat penting bagi setiap orang yang membahas atau menekuni ilmu-ilmu shar' dan yang berkaitan dengannya(Nasir 2015).

Dalam kaitannya dengan takhrij, para ahli memberikan berbagai versi penjelasan. Beberapa dari mereka memberikan penjelasan yang singkat tetapi mendalam, sementara yang lain memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Dalam penjelasan Mahdi, ada tiga (tiga) pentingnya takhrij: Pertama, untuk menentukan asal-usulnya; kedua, untuk mengetahui bagaimana hadis sampai pada sumber asli (Sugitanata and Marhumah 2023).

Takhrij memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah mengungkapkan kebenaran suatu hadis dengan memperkenalkan sumbernya, yaitu para ulama dan kitab-kitab sumber. Semakin banyak kitab asal yang memuat Hadits, semakin banyak sumbernya. Dengan membandingkan riwayat Hadits, kita dapat mengetahui status sanadnya, apakah itu munqathi' mu'dal. Untuk menjelaskan hukum Hadits, kita dapat

menggunakan takhrij untuk meningkatkan Hadits yang salah dan menemukan riwayat tertentu yang salah (Sugitanata and Marhumah 2023).

Tujuan takhrij adalah untuk mengetahui sumber rujukan hadis dan status yang diterima atau tidak diterima. Oleh karena itu, ilmu takhrij bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis sohih, hasan, atau do'if, kuantitasnya mutawatir atau ahad, dan sumbernya *marfu'*, *mawquf*, atau *maqtu'*. Ilmu takhrij bahkan dapat mengetahui hadis yang palsu (Dalimunthe et al. 2021).

Meskipun takhrij memiliki banyak manfaat, "Abdu al-Mahdi" menyebutkan 20 manfaat takhrij, yaitu: Memperkenalkan sumber-sumber hadis, yaitu kitab-kitab asal hadis dan ulama yang meriwayatkannya; menambah perbendaharaan sanad hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukkannya; memperjelas keadaan sanad, sehingga orang dapat mengetahui apakah itu Munqathi', Mu'dhal, atau yang lainnya; memperjelas hukum hadis dengan banyak riwayat, seperti hadis dha'if; Takhrij memungkinkan untuk mengetahui pendapat para ulama tentang hukum hadis, menemukan riwayat lain yang dapat meningkatkan status hadis, dan memperjelas perawi hadis yang samar, karena dengan takhrij nama perawi yang sebenarnya dapat diketahui secara lengkap.

Ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa beberapa perawi memiliki nama yang sama. Nama perawi dapat diperjelas, memperkenalkan periwayatan yang tidak ada dalam satu sanad, atau menjelaskan arti kalimat asing dalam satu sanad jika ada sanad lain. Bisa menghilangkan syadz (kesendirian riwayat yang bertentangan dengan riwayat perawi yang tsiqat) dalam hadis dengan melakukan perbandingan riwayat. Bisa mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi, dapat membedakan hadis Mudraj (yang mengalami penyusupan) dari yang lainnya, dapat membedakan antara periwayatan hadis dengan lafadz dan makna saja. Anda dapat menjelaskan tanggal dan tempat hadis muncul. Bisa menjelaskan penyebabnya dan menjelaskan kemungkinan kesalahan cetak dengan membandingkan sanad yang ada (Dalimunthe et al. 2021).

### **Pengenalan tentang Al-Kutub As-Sittah**

Hadis sebagai sumber ajaran kedua memiliki manfaat dan kekurangan. Pertentangan tersebut tidak berarti meninggalkan hadis Rasulullah saw. Banyak kitab yang memuat hadis masih dianggap akurat, tetapi ada juga hadis yang diragukan kebenarannya atau jelas tidak akurat. Kitab al-kutub as-sittah adalah referensi penting bagi umat Islam.

Sangat penting untuk mempelajari lebih lanjut mengapa al-kutub as-sittah digunakan sebagai sumber rujukan, pengkajian, dan pengambilan hadis. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa umat Islam tidak hanya ikut-ikutan. banyak karya Islam, terutama yang berkaitan dengan hadis, mengulangi topik tersebut.

Sebelum melanjutkan, perlu diingat bahwa istilah bahasa "al-kutub as-sittah" terdiri dari dua kata: "*al-kutub*", yang merupakan bentuk *idof*, dan "*as-sittah*", yang merupakan angka. (Munawwir 1984). "Kitab atau buku", "*kitab*", dan "*as-sittah*" adalah bentuk jama' dari kata "*kitab*". (Atabik 2014)

Secara linguistik, al-kutub as-sittah berarti enam kitab. Enam kitab ini merujuk pada teks-teks utama yang dijadikan referensi standar dalam studi hadis. Al-Kutub as-Sittah mencakup kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah. (Ismail n.d.)

Kitab keenam menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Namun, ulama mutaakhirin sepakat bahwa kitab-kitab induk yang lima—selain yang ditulis oleh Ibnu Maajah—disebut sebagai al-usul al-khamsah. Terdapat perbedaan pendapat tentang Sunan Ibnu Majah sebagai sumber hadis. Bertentangan dengan pendapat ini, Ibnu Asir menyatakan bahwa al-*Muwatta'*, karya Imam Malik, adalah kitab ke-enam, sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa sunan ad-Dārimi, karya ad-Dārimi,

adalah kitab ke-enam. (Ismail n.d.) Selain itu, Muhammad Syakir mengatakan bahwa kitab keenam adalah Al-Muntaqa dari susunan Ibnu Jarud, diikuti oleh Abdul Fadhli Ibnu Tahir, Abdul Ghani al-Maqdisi, al-Mizzi, Ibnu Hajar, dan al-Khazraji. Peneliti lebih setuju dengan pendapat ini karena itu adalah kitab pokok keenam dari Ibnu Majah. Berikut ini adalah penjelasannya.

### **Kutub Sittah dan metode Takhrij Hadis**

Untuk melakukan takhrij hadis, Anda harus membaca beberapa kitab. Kitab-kitab ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Ṣaḥīḥ al-Bukhāri**

Banyak perjalanan dilakukan oleh Al-Bukhāri untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu hadis, baik dari segi matan maupun sanadnya. Dia pergi ke Syam, Mesir, dan al-Jazair dua kali, dan Basrah empat kali. Dia juga tinggal di Hijaz selama enam tahun, dan berulang kali ke Kufah dan Baghdad. Selama perjalanannya, Al-Bukhāri bertemu dengan 1.080 guru, dari mana dia berhasil mengumpulkan sekitar 600.000 hadis dan menghafal 300.000 di antaranya. Perjalanan dan interaksi yang intens ini menunjukkan komitmennya untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan memahami hadis secara menyeluruh. (Yuslem 2011)

Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, juga dikenal sebagai al-Jami' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umur Rasulillah wa Sunanihi wa ayyamihi, adalah karya al-Bukhāri yang paling terkenal. Kitab tersebut disusun sekitar pertengahan abad kedua, atau tahun ketiga Hijriah. Imam al-Bukhari menghabiskan sekitar enam belas tahun untuk menyusunnya, yang membutuhkan banyak waktu dan usaha. Kitab ini, yang ditulis untuk bidang ilmu agama Islam, mencakup berbagai aspek hadis dan merupakan salah satu buku hadis paling penting. (Yuslem 2011)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh A'zami, dari 100.000 hadis yang dianggap sahih, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri hanya memuat 7.275 pengulangan, dengan total 9.082 hadis. (Islam 1997) Dengan keterampilan periwayatan hadis imam al-Bukhāri yang luar biasa, para periwayat hadis akhirnya menempatkan kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri pada peringkat pertama dalam daftar kitab hadis yang muktabar. Kitab Ṣaḥīḥ Muslim dan kitab sunan lainnya baru muncul setelah itu.

#### **b. Ṣaḥīḥ Muslim**

Kitab Sahih Muslim disebut sebagai "al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah." Beberapa alasan penting mendorong penulisan buku ini. Pertama, keinginan Imam Muslim untuk menulis sebuah kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis yang benar dengan sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Kedua, untuk melawan tindakan kaum Zindiq, tukang kisah, dan para sufi yang mencoba menipu orang dengan hadis palsu yang mereka buat. (Yuslem 2011)

Ulama berbeda pendapat tentang jumlah hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim. Sebagian mengatakan bahwa ada 3.030 hadis tanpa pengulangan, sedangkan ada 10.000 hadis dengan pengulangan. Pendapat lain mengatakan bahwa ada 12.000 hadis, tetapi hanya sekitar 4.000 hadis yang tanpa pengulangan. Perbedaan ini menunjukkan berbagai cara kitab tersebut mengkategorikan dan menghitung hadis. (Yuslem 2011)

Ṣaḥīḥ Muslim dan al-Bukhāri menerapkan pendekatan yang berbeda dalam menyusun koleksi hadis mereka. Muslim cenderung mengorganisir hadis berdasarkan topik-topik masalah, di mana hadis-hadis yang serupa temanya dikelompokkan bersama. Di sisi lain, al-Bukhāri lebih menekankan pada penyusunan berdasarkan matan (teks hadis) dengan berbagai sanad (rantai perawi). Dalam karya al-Bukhāri, hadis-hadis yang memiliki matan yang serupa dan sanad yang bermutu diletakkan bersama tanpa

dipisahkan atau diulang, dan disusun dengan tata letak yang rapi untuk memudahkan peneliti hadis dalam membacanya.

Kriteria yang diterapkan oleh keduanya juga berbeda. Muslim menuntut bahwa hadis-hadisnya harus diriwayatkan dengan sanad yang bersambung, oleh perawi-perawi yang dianggap *ṣiqat* (dapat dipercaya) dari awal hingga akhir sanad, dan bebas dari *syuḏūz* (kesalahan dalam riwayat) serta "*illat*" (alasan hukum yang mempengaruhi validitas hadis). Muslim percaya bahwa kepercayaan (*ṣiqat*) seorang rawi dan hubungannya yang dekat dengan sumber riwayatnya sudah cukup memastikan keaslian hadis yang dia riwayatkan.

Di sisi lain, al-Bukhāri menetapkan standar yang lebih ketat dengan menuntut bahwa seorang rawi harus secara pribadi bertemu dengan perawi yang meneruskannya, yaitu gurunya. Ini menunjukkan kehati-hatian yang lebih besar dalam memastikan keakuratan dan keabsahan sanad hadis-hadis yang diterima.

Dengan demikian, meskipun keduanya merupakan karya-karya utama dalam hadis, pendekatan dan kriteria yang digunakan oleh Ṣaḥīḥ Muslim dan al-Bukhāri menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan mereka terhadap penyusunan dan validasi hadis. (Islam 1997)

Meskipun kitab Ṣaḥīḥ Muslim berada di urutan kedua setelah Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, itu juga memiliki keunggulan. Pertama, orang Muslim lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dengan lafal yang mereka terima, karena mereka mencatat saat mereka menerimanya. (2) Ṣaḥīḥ Muslim lebih sistematis sehingga hadisnya mudah ditelusuri. (3) Dalam memperjelas hadis yang diriwayatkannya, Ṣaḥīḥ Muslim tidak memasukkan fatwa sahabat atau *tabi'in*. (Islam 1997)

Selain kelebihanannya, kitab Ṣaḥīḥ Muslim juga memiliki kekurangan: (1) terdapat hadis-hadis *mua'allaq*, tetapi hanya sedikit; dan (2) terdapat hadis-hadis *mursal* dan *munqati'* di dalamnya. (Islam 1997)

### c. Sunan Abi Dāwud

Kitab sunan Abu Dāwud berbeda dengan kitab Jami', Musnad, atau yang lainnya; itu adalah karya monumental Abu Dāwud yang masih terkenal dan selalu menjadi sumber rujukan umat Islam sampai saat ini. Kitab Sunan Abī Dāwud, yang telah disimpan selama berabad-abad, masih sangat dikenal dan dihormati hingga hari ini. Itu banyak mengandung hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum syariah, sementara sedikit mengandung hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah, zuhud, sejarah, *mawā'iz*, dan topik lainnya. (Al-Manas, Suyuti 'Abdu 2006)

Kitab Sunan Abī Dāwud berada di tingkat ketiga, setelah dua kitab sahih, sahih al-Bukhāri dan sahih Muslīm. Hadis-hadisnya tidak semuanya sahih, tetapi termasuk hadis *daif*, *hasan*, dan *maudū'*, dengan total 5273 hadis yang diulang. Sekitar 4800 di antaranya merupakan hadis *marfu'* dan yang lainnya. Ketika Abu Dāwud tinggal di Tarsus selama dua puluh tahun, dia menyusun kitab sunannya. Dari 500.000 hadis yang dia kumpulkan, dia hanya memilih sebanyak 4.800 hadis untuk dimasukkan ke dalam kitab sunannya. Sebagian orang mengatakan bahwa jumlah kitab Sunannya adalah 32 kitab, 4000 hadis, dan 500.000 bab. (Al-Manas, Suyuti 'Abdu 2006)

Imam Abu Dāwud membagi kitab sunannya menjadi beberapa kitab, masing-masing dengan beberapa bab, total 1.871 buah bab. Dia hanya menulis satu atau dua hadis dalam setiap bab, meskipun ada hadis lain yang terkait, tetapi dia berusaha untuk membuat pembacanya lebih mudah memahaminya.

Menurut Imam Abu Dāwud, seseorang hanya perlu memiliki empat hadis untuk kebutuhan dunia dan akhirat. Keempat hadis tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, hadis tentang niat dan keikhlasan, yang menjadi dasar utama setiap amal yang bersifat agama maupun duniawi. Kedua, hadis tentang ajaran Islam, yang mendorong pengikutnya untuk melakukan semua hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia mereka.

Ketiga, hadis mengatur hak-hak keluarga dan tetangga, berbuat baik kepada orang lain, meninggalkan egoisme, menjauhi benci, dan mengetahui apa yang halal dan haram. (Yuslem 2011)

#### d. Sunan an-Nasā'ī

Kitab Sunan an-Nasā'ī terdiri dari dua bagian: sunan al-kubrā dan sunan as-shugrā, juga dikenal sebagai sunan al-mujtaba ([sunan pilihan]), dan juga disebut sebagai al-mujtabā atau al-mujtanā. Sebagian ulama berpendapat bahwa kitab Sunan an-Nasā'ī adalah salah satu kitab induk hadis dengan jumlah 571 buah hadis. Dibandingkan dengan kitab sunan lainnya, kitab ini memiliki lebih sedikit hadis yang berkualitas daif.

Sebagian orang berpendapat bahwa ketika an-Nasā'ī menulis kitab sunan al-kubrā, dia menyerahkannya kepada amīr (penguasa) kota Ramalah. Karena tidak semua hadis dalam kitab sunan al-kubrā berstatus sahih, an-Nasā'ī menjawab, "tidak semua hadis dalam kitab ini sahih?" Menurut literatur lain, an-Nasā'ī menjawab, "di dalam kitab ini terdapat hadis sahih, hadis hasan, dan yang mendekati keduanya" ketika amīr bertanya, "apakah setiap hadis yang di dalamnya berstatus sahih?", Kemudian amir itu berkata, "tulislah sebuah kitab untuk kami yang keseluruhan isinya adalah hadis-hadis sahih saja." Imam an-Nasā'ī kemudian meneliti kualitas hadis sunan al-kubrā, yang kemudian menjadi sunan as-shugrā yang, atau al-mujtaba. (Yuslem 2011)

Dalam kitabnya yang dikenal sebagai as-shugrā, an-Nasā'ī berbicara tentang kritik sanad hadis atau jarḥ wa ta'dil dan menggunakan metode yang teliti untuk menerima dan memeriksa riwayat-riwayat. Ini sebagian menunjukkan bahwa an-Nasā'ī memiliki persyaratan untuk menerima dan memeriksa sanad hadis lebih ketat dari yang dimiliki al-Bukhāri dan Muslim. (Farhāt 1994)

Menurut Abu Zahwu, kitab sunanas-shugrām berisi 5761 hadis, dan disusun dengan sistematika yang sama seperti kitab fikih. Walaupun an-Nasā'ī menyatakan bahwa kitab sunanas-shugrā memuat hadis-hadis sahih, para ahli hadis mengatakan bahwa masih ada hadis daif, dan mereka berada setelah kitab sahihain yang paling sedikit memuat hadis daif dan para perawi yang majruh. (Yuslem 2011)

Ulama hadis An-Nasā'ī telah berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kebenaran hadis Rasulullah saw. Dia hanya memiliki "sikap longgar" dalam menilai perawi hadis, menempatkannya di bawah al-Bukhāri dan Muslim. Karyanya dibagi menjadi "sunanal-Kubra" dan "sunanas-shugrā", yang masing-masing berisi berbagai hadis dengan kualitas yang sama, dan yang kedua adalah hadis pilihan. Seperti yang ditunjukkan oleh namanya. (Yuslem 2011)

#### e. Sunan at-Tirmidzi

Sunan at-Tirmidzi, karya monumental Imam at-Tirmidzi, berisi 3.956 hadis yang terbagi dalam 50 sub judul. Berbeda dengan sunan Abi Dawud, sunan at-Tirmidzi mencakup semua jenis hadis yang berkaitan dengan si'ar, adab, tafsir, aqidah, fitan, ahkam, asy-Syarat, dan al-manāqib. Oleh karena itu, sunan at-Tirmidzi juga dikenal dengan nama "kitab Jami". (Yuslem 2011)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Sunan adalah kitab yang berisi hadis yang berdasarkan dengan bab fikih, dan Sunan at-Tirmidzi juga mencakup hadis-hadis yang relevan dengan bab-bab tersebut. Metode yang digunakan oleh at-Tirmidzi untuk menyusun kitabnya membuatnya berbeda dari kitab-kitab sunan lainnya.

Dalam penyusunan kitab sunannya, at-Tirmidzi menerapkan beberapa metode yang khas. Pertama, ia menyusun kitabnya berdasarkan kitab-kitab dan bab-bab fikih yang ada. Kedua, ia memberikan penjelasan mengenai status setiap hadis, apakah sahih, hasan, atau daif. Ketiga, setelah menjelaskan status hadis, at-Tirmidzi mencatat siapa yang meriwayatkan hadis tersebut, baik dari kalangan sahabat maupun periwayat lainnya yang tercantum dalam kitabnya. Keempat, ia menyajikan berbagai pendapat, kesimpulan dari hadis, dan hukum fikih menurut berbagai mazhab. Kelima, at-Tirmidzi juga

menyertakan biografi para periwayat hadis untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Keenam, banyak hadis dalam sunannya memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Syaikhain (Bukhari dan Muslim), serta syarat yang ditetapkan oleh Abi Dawud, an-Nasai, dan Ibnu Majah. Ketujuh, hadis-hadis dalam al-kutub as-sittah mencakup berbagai topik, termasuk hukum, akhlak, tafsir, al-Maqā'iz, al-Manāqib, dan lain sebagainya. (Yuslem 2011)

f. Sunan Ibnu Mājah

Sampai saat ini, karya Ibnu Mājah yang dikenal sebagai Sunan Ibnu Mājah terdiri dari 30 kitab dan sekitar 4.000 hadis. Jumlah kitab ini ditetapkan berdasarkan tahun dan tempat penerbitannya. Namun, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jumlah hadis dalam Sunan Ibnu Mājah. Beberapa ulama menyatakan bahwa kitab ini berisi 4.000 hadis yang dibagi menjadi 32 bab dan 1.500 sub bab, sementara pendapat lainnya menyebutkan bahwa terdapat 4.341 hadis yang terbagi dalam 37 kitab dan 1.515 sub bab. (Mājah 2019)

Ada perbedaan pendapat tentang cara menghitung jumlah hadis dalam kitab Sunan Ibnu Maajah, yang dapat dimaklumi. Sebagian orang berpendapat bahwa nilai setiap hadis dapat berbeda dari yang lainnya. Namun, jika kita melihat kembali kitab aslinya, kita akan menemukan bahwa ada 4341 hadis. (Al-Manas, Suyuti 'Abdu 2006)

### Metode Takhrijul dalam konteks hadis-hadis kutub as-sittah

Para ahli hadis melakukan proses takhrij hadis secara tradisional dengan membuka manual kitab-kitab klasik takhrij hadis untuk melakukan analisis secara langsung. (Al-Thahhan 1978) Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses Takhrijul Hadis tersebut. Diantaranya:

Metode takhrij hadis mencakup beberapa pendekatan praktis untuk mengidentifikasi keaslian dan sumber setiap hadis. Salah satu metode umumnya adalah:

*Takhrij Melalui Lafadz Pertama Hadis*, di mana pencarian dilakukan berdasarkan kata pertama atau frase awal dari teks hadis. Metode ini memerlukan pengetahuan yang akurat tentang lafadz awal hadis untuk mengidentifikasi hadis dalam koleksi yang ada.

*Takhrij Melalui Kosa Kata dalam Hadis*, menggunakan kata kunci atau frasa tertentu yang terdapat dalam teks hadis untuk mencarinya dalam kumpulan hadis. Pendekatan ini membantu dalam pencarian hadis meskipun tanpa mengetahui lafadz pertama secara spesifik.

*Takhrij Melalui Perawi Hadis Pertama*, di mana pencarian dilakukan berdasarkan perawi pertama yang meriwayatkan hadis tersebut. Ini membantu menemukan riwayat yang berasal langsung dari perawi tertentu.

*Takhrij Melalui Tematik*, mencari hadis berdasarkan tema atau topik tertentu yang dibahas dalam hadis. Pendekatan ini mempermudah penelusuran hadis-hadis yang terkait dengan subjek spesifik seperti fikih, akhlak, atau tafsir.

Seiring perkembangan zaman, metode penelitian hadis dengan *takhrij al-hadis* pun berkembang diantaranya menggunakan aplikasi-aplikasi takhrij hadis yang lebih memudahkan peneliti. Hanya saja aplikasi yang digunakan tidak begitu valid karena masih sering terdapat kesalahan dan error. Oleh karena itu metode klasik sampai saat ini masih eksis digunakan dikombinasikan dengan metode digital. Kombinasi ini menjadi pilihan yang baik, karena dapat memudahkan dan mempercepat proses pencarian hadis dari sumbernya/takhrij hadis.

a. Al-Bughyatu fi Tartibi Ahadisi al-Hilyah

Penulis kitab ini Said adalah Abdul Aziz bin al-Said Muhammad bin Said Siddiq al-Qammari. Kitab *Hilyatul Auliyai wa Babaqatul Asfiyai*, yang ditulis Abu Nuaim al-Asabuni (w. 430 H), memuat dan menjelaskan banyak hadis. Miftah at- Tartibi li ahadisi tarikhul khatib, yang ditulis oleh Said Ahmad bin Said Muhammad bin Said As-Siddiq

al-Qammari, adalah sejenis dengan kitab tersebut. Ini memuat dan menjelaskan hadis-hadis yang tercantum dalam kitab sejarah al-Khatib al-Bagdadi, yang meninggal pada tahun 463 H. Kitabnya yang terdiri dari empat jilid disebut *Tarikhul Bagdadi*. (Muhammad 1994)

b. Al-Jami' Ash-Saghir

Kitab hadis ini ditulis oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti (w. 91 H), yang juga menulis Kitab Jam'ul Jawani, sebuah himpunan kutipan hadis. Hadis-hadis dalam kitab ini disusun berdasarkan urutan abjad dari awal lafal matan hadis. Sebagian hadis telah ditulis secara lengkap, sementara yang lain hanya sebagian, tetapi semuanya memiliki pengertian yang cukup.

Selain itu, kitab hadis tersebut menjelaskan nama-nama sahabat Nabi saw yang meriwayatkan hadis dan nama-nama mukharrijnya. Selain itu, hampir setiap hadis yang dikutip diberi penjelasan tentang kualitasnya berdasarkan penilaian yang dilakukan atau disetujui oleh Imam Suyuti. (Safri 2014)

c. Al-mu'jam al-Mufahras li alfazil hadis nabawi

Fokus kitab Mu'jam adalah untuk mencari hadis berdasarkan petunjuk lafal matan hadis. Lafal yang disajikan tidak terbatas pada lafal yang berbeda di tengah dan bagian lain dari matan hadis. Dengan demikian, kitab Mu'jam dapat memberikan informasi kepada pencari matan dan sanad hadis asalkan mereka mengetahui sebagian dari lafal matan yang mereka cari.

Kitab Mu'jam ini terdiri dari tujuh juz dan dapat digunakan untuk mencari hadis-hadis yang ditemukan dalam sembilan kitab hadis lainnya. (Safri 2014) Dari bebrbagai kitab di atas kitab yang mudah di gunakan adalah kitab mu'jam Al-mufahras li alfaz al-hadis an-nabawi (Siregar Nuh 2023)

Adapun beberapa Metode Takhrijul Al-Hadis yaitu Takhrijul Al-Hadis Manual dan Takhrijul Al-Hadis Digital . Maka kita akan bahas satu persatu metode takhrijul hadis tersebut:

### Metode Takhrijul Al-Hadis Manual

Cara melakukan takhrij hadis para pengkaji hadis dilakukan secara manual dengan membuka kitab takhrij hadis. Penulisan dan pembukuan hadis ditulis dengan beragam, tentu dalam mencari hadis juga memunculkan beragam cara mengikuti alur penulisan hadis. Sejauh ini terdapat lima metode yaitu Takhrij melalui lafadz pertama Hadis, Takhrij melalui kosa kata dalam Hadis, Takhrij melalui perawi pertama, Takhrij melalui tematik, Takhrij Hadis berdasarkan status Hadis. (Al-Thahhan 1978)

a. Takhrij Melalui Lafadz Pertama Hadis (Bi Awwali Al-Matan)

Penggunaan metode yang didasarkan pada lafadz pertama matan hadits. Dalam metode ini, pentakhrij terlebih dahulu menghimpun lafadz pertama dalam hadits berdasarkan huruf hijaiyah. Setelah mengetahui lafadz tersebut, pentakhrij kemudian mencari lafadz tersebut dalam kitab takhrij yang disusun dengan metode ini berdasarkan huruf pertama, kedua, dan seterusnya.

Untuk mentakhrîj dengan metode ini, kitab-kitab seperti *al-Jami' al-Kabîr* dan *al-Jami' al-Shaghîr min Hadîts al-Basyîr an-Nazhîr* dan *al-Jami' al-Adzhar karya al-Manawî* dapat digunakan. Dalam kitabnya yang disebut *al-Jami' al-Shaghîr min Hadîts al-Basyîr an-Nazhîr*, Jalaluddin al-Suyuthi menghimpun dan menyusun hadits berdasarkan urutan huruf hija Sawkitab ini menggunakan rumus atau simbol yang disebutkan di atas untuk menjelaskan kualitas hadits. (Muzakky and Mundzir 2022)

Kekurangan dan kelebihan metode ini cukup rumit. Keuntungan: Dengan hanya membaca lafadz pertama, peneliti hadits dapat dengan cepat menemukan hadits yang dicari, bahkan mungkin menemukan hadits lain yang tidak dicari, tetapi matan harus berbeda. Ini karena peneliti tidak dapat mengingat semua hadits. Namun, kekurangan

metode ini adalah dia tidak akan menemukan hadits yang dicari jika lafadz yang dianggap sebagai awal hadits ternyata bukan awal hadits atau jika lafadz yang diucapkan Rasul digantikan oleh lafadz lain. Contoh:

“ لا تغضب ”

Metode Hadis dengan menggunakan lafadz hadis yang pertama dapat dilakukan dengan metode kamus. Kata *la taghdzab* dicantumkan sebanyak 277 kali:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رجلا قال لنبي صلى الله عليه وسلم أوصني، قال : لا تغضب فردد مرار قال لا تغضب (Muzakky and Mundzir 2022)

#### b. Takhrij Melalui Kosa Kata Dalam Hadis (Bi Lafdzi)

Untuk takhrij Hadis, metode kedua adalah yang paling umum. Ini berarti bahwa Anda dapat mengetahui apakah hadis tersebut dimuat dalam kitab aslinya dengan cukup mengetahui penggalan kata dalam matan. Metode takhrij hadis dengan menggunakan kosa kata atau penggalan lafadz umum, seperti mencari kata dalam kamus bahasa Arab. Namun demikian, kualitas sanad, variasi kata, dan jumlah pengulangan dalam buku yang ditulis semuanya sangat baik.

Kitab karya orientalis A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Hadīts an-Nabawiy*, diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, dapat digunakan untuk mentakhrij hadits dengan metode ini. Kitab ini merujuk kepada Kutub at-Tis'ah, kitab sumber hadits, dan cara penggunaan kitab *al-Mu'jam* di atas dapat dilihat di bagian permulaan jilid 7. Ada penjelasan singkat tentang cara menggunakan kitab ini. (Muzakky and Mundzir 2022)

Kelebihan dan kekurangan metode ini adalah sebagai berikut. Kelebihan metode ini mempercepat pencarian hadits, membatasi hadits-haditsnya pada kitab-kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz', bab, dan halaman, memungkinkan mencari hadits melalui kata kunci apa saja yang terdapat dalam matan hadits.

### Metode Takhrijul Al-Hadis Digital

Setelah pegiat Hadis menyadari betapa pentingnya perkembangan metode takhrij Hadis, metode takhrij Hadis digital muncul. Sejarah digitalisasi Hadis menjadi bagian baru dari studi Hadis kontemporer karena vitur dan program memerlukan teknologi praktis. Dengan demikian, Hadis tidak lagi dipelajari dengan cara klasik, tradisional, atau kuno. (nur alisa, prades 2023), namun menjadi hadis yang lebih praktis dan mudah diakses.

Metode takhrij Hadis yang biasa memberikan kesan sulit sebab mencari data yang luas sehingga membutuhkan waktu yang banyak kini telah dijawab dengan berbagai *software* dan beragam aplikasi di setiap teknologi. Para pengkaji hadis dapat mengakses teks asli hadis dari kitab induk, serta sanad dan kualitas perawi, melalui berbagai aplikasi dan situs web. (Qomarullah 2022)

Adapun secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Maktabassyamilah

Maktabassyamilah merupakan sebuah aplikasi komputer yang dapat didownload dengan mudah dalam google . Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam mencari atau mentakhrij Hadis dengan baik, dilengkapi dengan vitur kesahihan sanad yang dapat dilihat dari data perawi jika diklik dan ditampilkan lebih luas. Kitab ini berisikan 6688 jumlah kitab, dan metode yang digunakan adalah dengan takhrij bil lafdzi atau menggunakan kosa kata yang ada dalam matan.

Cara penggunaan software tersebut dalam kitab maktabassyamilah di klik di kata matan hadis yang mau kita takhrij kemudian mulai menuliskan penggalan hadis dengan baik dan benar. Penulisan hadis yang tidak benar dapat mengakibatkan sistem tidak berjalan sehingga kegiatan takhrij tidak berjalan tidak maksimal semisal kurang

perhatian antara hamzah dan alif dan seterusnya. Ejaan dalam pencarian sistem aplikasi maktabassyamilah sekaligus juga memberikan keterangan status hadis beserta perawinya. (Sanusi 2014)

Pada kolom telah dituliskan matan hadis tersebut setelah ditelusuri hadis tersebut merupakan Hadis yang mutawatir sebab disebutkan banyak perawi. Selain itu juga terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim maupun dalam kitab lainnya. Dalam melengkapi keterangan perawi, software maktabassyamilah memberikan penilaian terhadap rawi (Jarh wa al-Ta'dil), Thabaqah al-Ruwah (tingkatan rawi), bahkan ittishal sanad hubungan guru dan murid dengan kitab tahdzib al-kalam fi asmā' al-rija yang ditulis al-Mizzi syarah tahdzib al-tahdzib karya Jalaluddin al-Suyuthi hanya tinggal di klik perawi yang dikehendaki. Kelebihan dari software ini adalah memiliki kitab yang super lengkap dalam kajian takhrij Hadis. Sedang kekurangannya adalah hanya dapat ditaruh dalam laptop atau komputer, sedang dalam versi gadget belum dirubah mengingat data instalasi yang begitu kompleks dan banyak. (Muzakky and Mundzir 2022)

#### 4. KESIMPULAN

Kata Takhrij تخریج berasal dari lafas خرج yang semakna dengan lafas استنباط yang berarti mengeluarkan, memetik atau mengambil. Mahmud al-Tahhan mengartikan kata تخریج dengan: Bertemu dua hal yang bertentangan, pada suatu waktu yang sama". Para ahli dalam dalam hubungannya mengenai takhrij tidak satu versi dalam penjelasannya ada yang menjelaskan secara singkat tetapi padat dan ada juga yang menjelaskan secara panjang lebar dan yang lainnya menjelaskan terlalu sangat singkat, misalnya menjelaskan menyebutkan kedudukan takhrij secara singkat yakni mengetahui proses sampainya hadis pada sumber asli, dalam penjelasan Mahdi ada 3 (tiga) Urgensi atau pentingnya takhrij yakni, Pertama, untuk menentukan asal-usul hadis yang sedang dipertimbangkan; kedua, untuk menentukan sejarah lengkap yang sedang ditinjau; dan ketiga, untuk menentukan ada atau tidaknya syahid dan muttabi.

Untuk melakukan takhrij hadis, Anda perlu membaca beberapa kitab. Kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut: Hidayatul bari ila tartibi ahadisil Bukhari, Mu'jam al-Fazi wala siyyama al-Garibu minha fihir litartibi ahadisi sahihi Muslim, Miftahus Sahihain, Al-Bughyatu fi tartibi ahadisi al-hilyah, Al-Jami'us Sagir, dan Al-mu'jam al-Mufahras li alfazil hadis nabawi.

Studi Hadis yang didasarkan pada "Ulum al-Hadis", seperti ilmu Takhrij Hadis, dapat memberikan pemahaman yang luas dan berguna secara akademis. Untuk menghindari menjadi pengkaji hadis yang kaddzab, perlu diingat bahwa mencari sumber primer sebagai originalitas hadis memerlukan keahlian khusus dalam takhrij Hadis, yang terdiri dari ilmu tarikh al-ruwah, Jarh wa ta'dil, dan tabaqah rijal al-Hadis. dengan demikian muncul berbagai kitab indeks untuk mencari Hadis, selanjutnya perkembangan zaman yang diwarnai dengan kemajuan teknologi menjadikan takhrij Hadis di era digital, baik dengan komputer, gadget, yang dapat dioprasionalisasikan secara online maupun offline sehingga memudahkan pengkaji Hadis dalam memperoleh data asli dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Dari sekian metode yang paling takhrij hadis yang dianggap paling mudah adalah dengan menggunakan salah satu lafadz matan Hadis. Cara ini banyak digunakan di kalangan pengkaji takhrij Hadis tradisional maupun modern, yakni dengan menggunakan kitab al-Mufahras li alfāz al-Hadis karya I.J. Wensjick yang sudah ditahkik Fuad Abdul Baqi, selain itu dalam kajian takhrij Hadis modern yang menggunakan aplikasi dan vitur digital juga melakukan hal yang sama dengan beberapa modifikasi, dengan tetap mempertahankan upaya pencarian Hadis melalui sebagian lafaz dari matan Hadis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alisa, N. A., Silondae, P. A., Sahib, M. A., Sakka, A. R., & Asiah, N. A. (2023). MENILIK METODE TAKHRIJ HADIS MANUAL DAN DIGITAL. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 3(2), 35-45.
- al-Thahhan, Mahmud. (1978). *Ushul al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Amir, R. R. (2022). Metode Takhrij al-Hadits. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 5(1), 1-14.
- Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-sumber Hadits untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits secara Sepihak). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 174-192.
- Edi, Safri. (2014). *Takhrij Hadis*. Padang: Haypas Press.
- Midhol, Abdurrahman. (2020, Januari). *Pengantar Studi Hadis*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Muhammad, Abd Al-mahdi bin Abdul Qodir bin Abdul al-hadi. (1994). *Metode Takhrij Hadis*. Terj. S. Aqil Husin Munawwar & Ahmad Rifqi Muchtar. Semarang: Dina Utama Semarang Taha Putra Group.
- Qomarullah, M. (2016). *Metode Takhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi*. *Jurnal Studi Keislaman El-Ghiroh*.
- Sagala, A. (2021). Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225-238.
- Sanusi, A. (2014). *Takhrij Hadits*. Depok: Madani Publishing.
- Siregar, Idris. (2022). *Ulumul Hadis*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Siregar, Muhammad Nuh. (2023). *Ulumul Hadis*. Kreasi Group.